

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat dididik dan harus dididik. Hal ini merupakan hak yang paling fundamental dari profil dan gambaran tentang manusia. Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai *khalifah* Allah diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya. Ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah.

Didalam UUSPN Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak satu peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹

Mengingat pentingnya peranan pendidikan Islam tersebut, maka salah satu cara yang efektif adalah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bersama agar mereka mampu berperan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*,(Bandung: Citra Umbara, 2003) h.7

sebagaimana yang diharapkan, untuk itu maka diperlukan wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang mana proses pendidikan berlangsung bersamaan dengan proses pembudayaan.

Seseorang dalam melalui proses kehidupannya dalam keluarga, ia melangsungkan perkembangan melalui bantuan orang lain, baik orang tua maupun pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar anak mendapat pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berbuat sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku. Pengetahuan yang didapat lebih banyak diperoleh dari lembaga pendidikan yang membina anak menjadi manusia yang berkualitas atau mempunyai mutu pendidikan tinggi.

Untuk itu penerapan pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh sebuah wadah yang mendukung atas belajar mereka dengan situasi yang kondusif dan sesuatu yang memadai serta iklim belajar yang baik pula. Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah Pesantren. Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pada dasarnya peranan pesantren adalah sebagai salah satu lembaga yang memiliki visi dan tujuan untuk mencetak generasi muda Islam agar memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi al-din*) secara mendalam.

“Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga yang mandiri dan *indigenous culture* yang berakar di

masyarakat”.²

Jika disandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, maka menurut para sejarawan pesantren merupakan produk budaya Indonesia yang indigenous dan dianggap sebagai pendidikan yang tertua di Indonesia. Dianggap yang tertua karena pendidikan pesantren berbasis kepada masyarakat yang sudah berdiri sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.³

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan ajaran agama Islam dan didukung asrama dengan tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁴ Melihat tujuan pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁵ Santri yang sudah dibekali ilmu dari pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkannya supaya bermanfaat bagi diri maupun orang lain.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan social keagamaan dengan sifat yang lentur (*fleksibel*). Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasi diri dengan serta

² M.Dian Nafi’, dkk.*Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), Cet. I, h. iiv.

³ M. Sulthon Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005), Cet. II, h. 1

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga 1995) h.2

⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) Cet. Ke-1, h.25

memenuhi tuntutan masyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pimpinan umat dalam menuju keridhaan Allah SWT.

Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan masyarakat serta berakhlak mulia. Pesantren memiliki kekhususan tertentu dalam membekali para santrinya. Ada yang menghususkan dengan pengkajian kitab-kitab kuning tanpa ada penekanan ilmu-ilmu umum yang kemudian diistilahkan dengan *ma'had salafi* (pesantren tradisional). Sedangkan pesantren modern (*ma'had ashry*) membekali para santrinya dengan memadukan pembelajaran kitab-kitab kuning dan ilmu-ilmu umum. Ada pula pesantren yang menghususkan diri dengan kajian Al-Qur'an dan mewajibkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an.

Kitab kuning, dikenal sebagai rujukan para santri di pesantren, dengan kitab kuning pesantren mencoba untuk bersikap, memahami dan menjawab dari setiap persoalan yang muncul dan terus berkembang. Persoalan-persoalan tersebut tidak hanya berkisar pada persoalan masa lalu saja tetapi isu-isu terkini pun pembahasannya sudah ada, atau minimal diasumsikan sudah ada. Seperti persoalan pembagian harta ahli waris sejak zaman dahulu hingga saat ini sudah termaktub di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan pada saat ini permasalahan tersebut telah dibahas secara

khusus.

Metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pesantren, ajaran itu adalah apa yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran yang dicapai. Selama kurun waktu panjang, pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode: *weton* atau *bandongan*, *sorogan* dan *hafalan*.⁶

Dalam buku *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* karangan Mujamil Qomar, disebutkan ada dua metode pembelajaran, yaitu metode *sorogan* dan metode *wetonan* (*bandongan*). Disebutkan bahwa metode *sorogan* merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru atau kyai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sedangkan metode *wetonan* atau *bandongan* merupakan metode pengajaran dengan cara guru atau kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam atau kitab-kitab dalam bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya.⁷

Menurut Wahyu Utomo, Metode *sorogan* merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu berhadapan langsung dengan guru kemudian guru membaca terlebih dahulu setelah itu murid mengulang bacaan guru, setelah murid terbiasa dengan bacaannya langkah

⁶ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. Ke-1, h.280

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006) h.142

selanjutnya guru menjelaskan kedudukan dari setiap bacaan, kemudian jika santri telah mampu membaca dan memahami kedudukan kitab kuning maka guru hanya mendengarkan bacaan kitab kuning santri.⁸

Abuddin Nata mengemukakan istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan kitab kedepan kyai atau asistennya. Hasbullah dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *sorogan* ini, santri bersama-sama mendatangi guru atau kyai, kemudian mereka antri dan menunggu giliran masing-masing.⁹ Metode *sorogan* adalah santri yang menyodorkan kitab (*sorog*) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberi komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa metode sorogan adalah salah satu metode pendidikan Islam, yaitu para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitab dan berhadapan langsung dengan seorang guru/ustadz dan terjadi interaksi antara keduanya. Dalam proses pembelajarannya, metode *sorogan* adalah pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan di dukung keaktifan santri. Dengan demikian, sorogan merupakan sebuah metode yang terdiri dari beberapa langkah atau kegiatan yang mempunyai urutan tertentu, dengan pendekatan individual.

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Ciputat Pers,2002), Cet. Ke-1, h.150

⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996) h.50

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta, 2003) h. 45

Qodry A. Azizy menilai bahwa metode *sorogan* adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kyai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kyainya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa arab. Guru tidak hanya sekedar mengetahui minat dan intelegensi siswa tetapi juga tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh.¹¹

Metode ini memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Metode ini dianggap paling intensif, karena dilakukan perseorangan, tujuan dirumuskan dengan jelas, dan ada kesempatan bertanya secara langsung walaupun waktunya terbatas (partisipasi aktif).

Dalam pemakaian metode *sorogan* ini, secara umum memang akan menemui berbagai kendala, antara lain dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar. Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai/ustadz. Tanpa ada sifat-sifat tersebut di atas, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan*

¹¹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 28-29

tidak akan tercapai secara maksimal.

Atas dasar pemaparan dan uraian-uraian di atas, dan menyadari akan pentingnya metode dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang *Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren HM. Syarif Hidayatullah*, Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren HM. Syarif Hidayatullah Lirboyo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning untung tingkat Ibtidaiyyah Pondok Pesantren HM. Syarif Hidayatullah Lirboyo.
2. Bagaimana Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning untung tingkat Tsanawiyyah Pondok Pesantren HM. Syarif Hidayatullah Lirboyo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning untung tingkat Ibtidaiyyah Pondok

Pesantren HM. Syarif Hidayatullah Lirboyo.

2. Untuk mengetahui Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning untung tingkat *Tsanawiyah* Pondok Pesantren HM. Syarif Hidayatullah Lirboyo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan wawasan keilmuan khususnya di bidang metode pembelajaran pada *kitab kuning*, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini lebih akurat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi Pondok Pesantren HM. Syarif Hidayatullah Lirboyo, diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.

E. Definisi Operasional

1. Metode sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan.¹²

Secara istilah, metode ini disebut *sorogan* karena santri menghadap kyai/ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji bersama dengan kyai atau ustadz

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:kencana 2006), hlm .85

tersebut.¹³ Sedangkan menurut Mastuhu *sorogan* adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang ustadz, terjadi interaksi mengenal diantara keduanya.¹⁴

2. Pembelajaran *Kitab Kuning*

Kitab Kuning adalah buku yang digunakan pegangan dalam proses belajar mengajar di pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya dimasa lampau khususnya yang berasal dari timur tengah.¹⁵

kitab kuning dapat di kelompokkan menjadi lima macam yaitu:

- a. *Kitab kuning* yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti: kitab *alfiyah Ibnu Malik* (buku tentang *nahwu* yang disusun dalam bentuk *syair* sebanyak seribu dua bait) karya Imam Ibnu Aqil dan *Lubb Al-usul* (buku tentang *usul fiqh*) karya Zakariyah Al-anshori sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawamik* (buku tentang *usul fiqh*) karangan Al-Subki.
- b. *Kitab kuning* yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain seperti: *Ulumul Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya Al-Aufi

¹³ Imam banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (surabaya : al ikhlas, 1993) hlm. 97

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, (Jakarta, 1994), hlm 6.

¹⁵ Sutarto, *Efektifitas Metode Pengajaran*, hlm. 9

- c. *Kitab kuning* yang telah memperbaharui sistem kitab yang lain, seperti kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghozali.¹⁶
- d. *Kitab kuning* yang menampilkan gagasan baru, seperti: kitab *Ar-risalah* (kitab *usul fiqih* karya imam syafi'i) *al- Arud wal Qowafi* (kaidah penyusun syair karya imam kholilbin Ahmad Al-farhidi), atau teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Wasil bin Ata', Abu Hasan Al-Asy'ari dan sebagainya.
- e. *Kitab kuning* yang berisi komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti: kitab hadits karya Imam Ibnu Hajar Al-Asyqolani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shohih Al-buchori*

Dari beberapa contoh kitab di atas, peneliti akan meneliti kitab-kitab yang digunakan untuk menerapkan metode sorogan yang mengkaji beberapa kitab, diantaranya: kitab *Taushih 'Ala Fathul Qorib* (buku tentang *fiqih*) karya Ahmad Nawawi bin 'Umar al-jawi, kitab *Matan Jurumiyah* (buku tentang nahwu) karya Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji, dan kitab *Shorof* (buku tentang *shorof*), karya As syekh 'Abdurrahman Khudori Al haj.

¹⁶ Ulin Nikmah, *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah*, (Skripsi, fakultas tarbiyah UIN Malang, 2007). Hlm27

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis Zakiyah Darmawati mahasiswa fakultas tarbiyah jurusan pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Tahun 2001 yang berjudul "*Pengajaran Kitab Kuning melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Yogyakarta*" skripsi ini membahas metode *Sorogan* dalam pengajaran *kitab kuning*. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode *sorogan* adalah salah satu metode pembelajaran *kitab kuning* di Pesantren, ini merupakan metode yang intensif karena ada komunikasi dan hubungan langsung antara kyai/ustadz, dan santri, sehingga dapat diketahui perkembangan kemampuan santri secara langsung dan individual.⁶
2. Skripsi yang ditulis Ahmad Zaki mahasiswa Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga Tahun 2008 yang berjudul "*Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Matematika*". Skripsi ini membahas tentang pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *sorogan*. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* sangatlah efektif. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktifitas belajar siswa sebesar 11,45% sedangkan peningkatan hasil belajar siswa melalui lembar observasi sebesar 8,33.⁷
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Al-Hadi mahasiswa fakultas tarbiyah dengan judul "*Efektifitas Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemampuan Qiro'ah Kitab Kuning di Pondok*

Pesantren Nurul Ummah". Metode *sorogan* adalah metode yang sangat baik, praktis dan efisien dalam mempelajari *qiro'oh* kitab kuning. Kemampuan membaca *kitab kuning* di Pondok Pesantren Nurul Ummah dengan menggunakan metode *sorogan* menunjukkan keberhasilan, efektifitas metode *sorogan* tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: para santri yang menetap dalam satu lingkungan serta adanya pengajaran ekstra yang berupa pengajian di luar kegiatan kemadrasahan di antaranya *sorogan* dan *bandongan*.⁸

Dari beberapa skripsi yang membahas *sorogan* di atas, terdapat perbedaan pada skripsi penulis. Skripsi pertama membahas tentang pengajaran *kitab kuning* melalui *sorogan*, sedangkan skripsi kedua membahas tentang pelaksanaan metode *sorogan* dalam pembelajaran matematika, skripsi ketiga membahas tentang efektifitas penerapan metode *sorogan* sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih cenderung kepada bagaimana memahami kitab kuning dengan menerapkan metode *sorogan* dengan beberapa inovasinya. Jadi jelas berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Zakiyah Darmawati, Ahmad Zaki, dan Muhammad Al-Hadi, baik dari titiktekan, obyek penelitian, ataupun

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan mendapatkan hasil pembahasan yang sistematis dari penelitian ini, penelusuran hasil pengkajian di tata dengan sistematika sebagai berikut:

Pertama adalah bagian formalitas yang meliputi: halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi. Kedua adalah bagian isi, dimana skripsi ini terdiri atas empat bab yang meliputi:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, pada bab ini berisi tentang: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Penelitian Terdahulu, g) Sistematika Penulisan.

Bab kedua, Kajian Pustaka, membahas tentang beberapa kajian teori yang dapat mendukung fokus penelitian tentang Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren HM. Syarif Hidayatullah Lirboyo Kediri.

Bab ketiga, Metode Penelitian, membahas tentang, a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Teknik Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Data, h) Tahap-tahap Penelitian.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang, a) Data umum Pondok Pesantren HM. Syarif Hidayatullah Lirboyo Kota Kediri meliputi profil, struktur organisasi, kondisi pendidikan dan kegiatan sehari-hari, b) Data Khusus, c) Pembahasan.

Bab kelima, Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.